

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Banyak hal telah dilakukan pemerintah sebagai usaha untuk mewujudkan keberhasilan sebuah pendidikan. Dengan pengembangan dan pembaharuan sistem instruksional, penggantian dan penyusunan kurikulum baru yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, pengadaan sarana dan prasarana serta peningkatan mutu guru melalui kegiatan penataran atau studi lanjut bahkan sertifikasi guru.

Faktanya mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Hasil survey lembaga Internasional menunjukkan perkembangan pendidikan di Indonesia belum memuaskan. Dilihat dari laporan UNESCO (EFA Report 2007), posisi Indonesia dalam peringkat indeks pendidikan EFA Development Index (EDI) turun dari posisi 58 ke 62 dari 130 negara. Pada tahun 2014 Indonesia berada pada 57 dari 115 negara. Penurunan indeks ini merupakan cermin rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Kondisi pendidikan saat ini menuntut guru menjadi salah satu faktor penentu meningkatnya mutu pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan

oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar-mengajar.

Jumanta Hamdayama (2016:1) berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan, peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, dijalur pendidikan formal, informal, atau nonformal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan ditengah air, guru tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi mereka.

Menurut Degeng bahwa daya tarik suatu pembelajaran ditentukan oleh dua hal, pertama oleh mata pelajaran itu sendiri, dan yang kedua adalah cara mengajar guru (Sugiyanto 2008 : 3). Jika suasana pembelajaran menyenangkan, maka peserta didik secara sukarela mau belajar. Peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran, mau terlibat secara langsung, komprehensif baik secara mental dan fisik. Salah satu upaya yang digunakan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan adalah dengan metode pembelajaran inovatif

Namun pendidikan di Indonesia masih banyak menggunakan metode konvensional untuk menjelaskan materi pelajaran yang diajarkan, strategi tersebut belum optimal karena didominasi kegiatan mencatat dipapan tulis, mendikte, dan ceramah. Hisyam, Bermawany, Sekar (2008:93) mengatakan kekurangan metode ceramah karena membosankan, peserta didik tidak aktif dan tidak mengembangkan kreativitas. Hal inilah salah satu penyebab masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Selama ini proses pembelajaran hanya berpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan cara-cara lama dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Sehingga banyaknya peserta didik yang tidak mengajukan pertanyaan, bahkan merasa kesulitan dalam menjawab pernyataan karena pembelajaran yang dilaksanakan guru lebih banyak

menekankan pada aspek hafalan saja. Hal ini didasarkan pada pendapat Taylor, sebagaimana dikutip oleh Muhfahroyin (2009) yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran yang berbasis hafalan menjadikan siswa jarang dituntut untuk bertanya dan berpikir, sehingga kemampuan berpikir kritis kurang terpacu.

Apa itu berpikir kritis? Menurut Johnson (2009:143) berpikir kritis (critical thinking) secara etimologis ia menyatakan bahwa kata critic dan critcal berasal dari krinein yang berarti “menaksir nilai sesuatu”. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai dan menaksirkan nilai suatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat pada suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut.

Dari hal ini salah satu tujuan pendidikan tidak tercapai, yaitu menjadikan peserta didik berpikir kritis. Padahal secara sederhananya pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat peserta didik kritis dalam berpikir. Dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, akan menyebabkan pengetahuan yang diterima peserta didik tidak hanya sekedar hafalan. Tetapi akan lebih bermakna dan pengetahuan yang didapat akan bertahan lama. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rusmiyati dan Yulianto (2009) bahwa aktivitas siswa yang menggunakan keseluruhan indera dalam kegiatan belajar mengajar akan meningkatkan penguatan ingatan serta perubahan sikap sehingga hasil belajar lebih tahan lama.

Menurut Halpen (2004:25), berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Edward Glaser (1941:5) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan seseorang. Krulik dan Rudnick (Sumardiyono dan Ashari, 2010:9)

mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah.

Ennis (Arief : 2007) menjelaskan karakteristik berpikir kritis seperti 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan. 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi. 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan. 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilahistilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi. 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Fenomena yang diajukan terjadi pada saat peneliti melakukan praktik PPL keguruan di SMA Negeri 1 Palangka Raya dimana banyaknya peserta didik yang hanya diam saat pelajaran diberikan, peserta didik tidak pernah mengajukan pertanyaan saat materi Bimbingan Konseling diberikan. Peserta didik sangat sulit membedakan opini dan fakta. Begitupun saat jam pelajaran berakhir, tidak ada peserta didik yang menyimpulkan terhadap materi yang mereka dapat. Peserta didik hanya menerima informasi dari pendidik tanpa mencari informasi lebih lanjut mengenai informasi yang diberikan. Saat pendidik mengajukan sebuah permasalahan, peserta didik hanya diam tanpa mencoba memberikan solusi terhadap masalah yang diberikan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, perlunya strategi pembelajaran yang tepat dan efektif, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik serta menciptakan situasi dan kondisi kelas yang aktif dan kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai

dengan tujuan yang diharapkan dan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Zohar et al., 2006).

Salah satu upaya menciptakan siswa berpikir kritis adalah metode *Inquiry*. Dengan metode *Inquiry* ini diharapkan peserta didik lebih mudah memahami materi Bimbingan Konseling yang diberikan. Pembelajaran *Inquiry* diterapkan agar siswa bebas mengembangkan konsep yang mereka pelajari bukan hanya sebatas materi yang dicatat saja kemudian dihafal (Yulianingsih & Hadisaputro, 2013). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui *Inquiry* yang didasarkan pada kegiatan merumuskan masalah hingga menemukan pemecahannya merupakan proses dalam pembelajaran *Inquiry* yang mengakibatkan peserta didik mempunyai keterampilan memecahkan masalah (Sidiq & Prayitno, 2012).

Pembelajaran *Inquiry* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif dan membantu peserta didik berpikir secara optimal untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Strategi pembelajaran *Inquiry* dipilih karena strategi pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu serta membantu guru menemukan metode atau model yang dapat digunakan untuk mengajar siswa lebih efektif .

Menurut Trianto (2007:135) menyatakan strategi *Inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sudjana (2005:154) menegaskan *Inquiry* adalah metode mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah.

Berdasarkan dari hal di atas, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan metode pembelajaran *Inquiry* pada pelajaran Bimbingan Konseling dengan “*penerapan Metode Pembelajaran Inquiry dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bimbingan Konseling KELAS XI IIS SMA NEGERI 1 PALANGKA RAYA*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang ingin diidentifikasi :

Peserta didik hanya diam dan tidak mengajukan pertanyaan saat pelajaran diberikan. Peserta didik susah membedakan fakta dan opini, sehingga, Banyaknya peserta didik yang hanya menerima informasi dari pendidik tanpa mencari informasi lebih lanjut mengenai informasi yang diberikan.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada Penerapan Metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Bimbingan Konseling kelas XII IIS 2 SMA Negeri 1 Palangka Raya Tahun 2018/2019.

Penelitian ini dibatasi pada 5 indikator :

1. Memberikan penjelasan sederhana
2. membangun keterampilan dasar
3. menyimpulkan
4. memberikan penjelasan lanjut
5. mengatur strategi dan teknik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Bimbingan Konseling kelas XII IIS 2 SMA Negeri 1 Palangka Raya?”

Dengan rincian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terkait kemampuan memberikan penjelasan sederhana?
2. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terkait kemampuan membangun keterampilan dasar?
3. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terkait kemampuan menyimpulkan?
4. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terkait kemampuan memberikan penjelasan lanjut?
5. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terkait kemampuan mengatur strategi dan teknik ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Bimbingan Konseling kelas XII IIS 2 SMA Negeri 1 Palangka Raya”

Dengan rincian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terkait kemampuan memberikan penjelasan sederhana.

2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terkait kemampuan membangun keterampilan dasar.
3. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terkait kemampuan menyimpulkan
4. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terkait kemampuan memberikan penjelasan lanjut?
5. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terkait kemampuan mengatur strategi dan teknik ?

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah :

1. Teoritis

Untuk menambah ilmu dan wawasan mengenai penerapan Metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Bimbingan Konseling kelas XII IIS SMA Negeri 1 Palangka Raya.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu dan wawasan mengenai penerapan Metode pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Bimbingan Konseling kelas XII IIS SMA Negeri 1 Palangka Raya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi guru dalam menyampaikan materi dengan penerapan Metode pembelajaran *Inquiry* dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Bimbingan Konseling kelas XII IIS SMA Negeri 1 Palangka Raya.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Bimbingan Konseling dengan Metode pembelajaran *Inquiry* kelas XII IIS SMA Negeri 1 Palangka Raya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan model pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII IBU SMA Negeri 1 Palangka Raya